

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1).

Indonesia berada pada posisi  $6^{\circ}\text{LU}$ - $11^{\circ}\text{LS}$  dan  $95^{\circ}\text{BT}$ - $141^{\circ}\text{BT}$ . Berdasarkan garis lintang  $6^{\circ}\text{LU}$  -  $11^{\circ}\text{LS}$  dan dilewati garis khatulistiwa, wilayah Indonesia berada di wilayah iklim tropis. Oleh karena itu, Indonesia memperoleh curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Indonesia juga memiliki suhu dan kelembaban udara yang tinggi.

Penyebab utama bencana banjir berasal dari curah hujan yang tinggi. Jika hujan turun terus menerus saluran air tidak mampu menampung air sehingga akan terjadi genangan air. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan tanah untuk menyerap air dan tidak terawatnya penampungan saluran air seperti drainase sehingga membuat aliran air tersumbat serta tidak mengalir dengan lancar yang kemudian akan menyebabkan terjadinya banjir. Banjir umumnya terjadi pada saat aliran air melebihi volume air yang dapat ditampung dalam sungai, danau, maupun drainase pada selang waktu tertentu.

([http://eprints.ums.ac.id/31140/2/BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31140/2/BAB_I.pdf) diakses pada tanggal 10 Desember 2017-Pukul.2025WIB).

Kota Medan tidak terlepas dari bencana banjir karena memiliki curah hujan yang tinggi dan hal ini didukung pula dengan maraknya pembangunan di Kota Medan yang menyebabkan berkurangnya daerah resapan air serta RTH (Ruang Terbuka Hijau) Kota Medan yang masih tergolong rendah yaitu 10%, sedangkan menurut ketentuan Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 Tahun 2007, bahwa perkotaan harus memiliki luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) sedikitnya 30% untuk pengamanan kawasan lindung perkotaan, pengendalian pencemaran, kerusakan tanah, air dan udara. (<http://bbppki-medan.kominfo.go.id/2016/09/30/kajian-isu-publik-september-2016/> diakses pada tanggal 07 Mei 2017-Pukul.20.14WIB).

Menurut BPDP Medan, terdapat sedikitnya 11 kecamatan di Kota Medan yang rawan terhadap bencana banjir yaitu Kecamatan Medan Denai, Kecamatan Medan Polonia, Kecamatan Medan Johor, Kecamatan Medan Deli, Kecamatan Medan Labuhan, Kecamatan Medan Marelan, Kecamatan Medan Petisah, Kecamatan Medan Maimon, Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Medan Amplas, dan Kecamatan Medan Belawan. (<http://medan.tribunnews.com/2017/09/21/bahaya-ketinggian-sungai-meningkat-banjir-ancam-kota-medan-ini-beberapa-daerah-rawan> diakses pada tanggal 19 Januari 2018-Pukul.14.50WIB).

Kecamatan Medan Belawan dan Medan Labuhan sering mengalami bencana banjir rob. Hal ini disebabkan karena wilayah ini berada di pesisir pantai dan permukaan datarannya lebih rendah dari permukaan lautnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir rob yaitu (1) pemanasan global, akibat pemanasan global maka kedua es yang berada di kutub bumi menjadi mencair

dalam jumlah yang tidak sedikit, sehingga mempengaruhi naiknya jumlah atau volume air laut. (2) pembabatan hutan mangrove, apabila hutan mangrove dibabat habis, maka yang akan terjadi adalah gelombang air laut yang menerjang tidak bisa ditahan. (3) pemanfaatan air tanah secara berlebihan, pemanfaatan air tanah yang berlebihan akan menyebabkan turunnya permukaan lapisan tanah sehingga banjir rob akan sangat mudah terjadi. (4) perubahan penggunaan tanah rawa, sawah dan lain sebagainya. (5) dan lain-lain. (<https://ilmugeografi.com/bencana-alam/banjir-rob> diakses pada tanggal 10 Desember 2017-Pukul.20.30WIB).

Syafiq (2012), menyatakan bahwa dalam mengatasi suatu bencana yang terjadi maka diperlukannya penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya bencana. Didalam penanggulangan bencana terdapat manajemen kebencanaan. Secara klasik dikenal urutan fase kegiatan manajemen kebencanaan yang didasarkan atas sekuel kronologis dan dipisahkan secara garis menjadi aktivitas prabencana, aktivitas saat bencana, dan aktivitas pascabencana. Aktivitas prabencana terdiri atas mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Mitigasi bencana berarti tindakan-tindakan untuk mengurangi bahaya bencana supaya kerugian dapat diperkecil. Mitigasi meliputi tindakan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, dan penanggulangan bencana. Sedangkan kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 7). Aktivitas prabencana dapat diajarkan dan dilakukan melalui bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membentuk manusia menjadi sumberdaya yang berkualitas, melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, nilai dan sikap sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap masalah yang dihadapi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan suatu wahana untuk membangun perilaku dalam menghadapi bencana. Hal ini dipengaruhi karena pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang terkena dampak dari bencana banjir. Di dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan sebagai upaya mewujudkan pembangunan budaya bangsa termasuk membangun budaya kesiapsiagaan bencana warga negara, yakni secara khusus kepada peserta didik (siswa). Anak-anak tersebut adalah pihak yang harus dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya (Konsorium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011). Oleh karena itu, salah satu upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana adalah melakukan penyuluhan atau pendidikan tentang bencana serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, dimana pendidikan tentang kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang harus diketahui untuk mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat guna.

Sekolah merupakan wahana yang efektif dalam memberikan efek untuk menyebarkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Dengan demikian, kegiatan pendidikan kebencanaan di sekolah menjadi efektif, dinamis, dan implementatif dalam meningkatkan kemampuan warga sekolah, untuk mampu mengurangi resiko bencana di sekolah (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011).

Menurut Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (2011), Terdapat empat (4) parameter kesiapsiagaan komunitas sekolah yaitu: (1) Sikap dan Tindakan; (2) Kebijakan Sekolah; (3) Perencanaan Kesiapsiagaan; (4) Mobilisasi Sumberdaya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri No.060970 dan SD Negeri No.065009, permasalahan yang ditemukan yaitu sekolah selalu mengalami banjir setiap pasang laut terjadi. Pasang laut selalu terjadi setiap minggunya, dalam seminggu pasang bisa terjadi tiga hari berturut-turut. Dalam sehari pasang bisa terjadi 2 kali, air pasang dapat menggenangi daratan sampai 4 jam lamanya serta ketinggian banjir bisa mencapai lutut orang dewasa atau sekitar 30cm. Ketika banjir yang disebabkan oleh pasang laut terjadi maka proses pembelajaran akan terganggu, ini diakibatkan karena air pasang masuk dan menggenangi ruangan kelas. Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk melihat kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Banjir di Kecamatan Medan Belawan disebabkan oleh pasang laut; (2) sekolah selalu mengalami banjir setiap pasang laut terjadi;

(2) Pasang laut selalu terjadi setiap minggunya; (3) Dalam sehari pasang bisa terjadi 2 kali; (4) Banjir biasanya akan surut selama 4 jam; (5) Ketinggian banjir mencapai lutut orang dewasa; (6) Ketika banjir yang disebabkan oleh pasang laut terjadi maka proses pembelajaran akan terganggu; (7) perlunya kesiapsiagaan dilakukan oleh sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari terjadinya pengembangan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Kesiapsiagaan komunitas sekolah terhadap bencana banjir di SD Negeri No.060970 dan SD Negeri No.065009 Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kesiapsiagaan komunitas sekolah terhadap bencana banjir di SD Negeri No.060970 dan SD Negeri No.065009 Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan komunitas sekolah terhadap bencana banjir di SD Negeri No.060970 dan SD Negeri No.065009 Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian terutama pada masalah kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana banjir di SD Negeri No.060970 dan SD Negeri No.065009 Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
2. Bahan masukan bagi pihak sekolah untuk lebih mengembangkan kesiapsiagaan komunitas sekolah terhadap bencana banjir di SD Negeri No.060970 dan SD Negeri No.065009 Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
3. Bahan referensi bagi civitas Universitas Negeri Medan dan pihak lain yang ingin mengadakan penelitian terkait kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana banjir di SD Negeri No.060970 dan SD Negeri No.065009 Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
4. Bahan ajar mata pelajaran geografi mengenai mitigasi bencana di kelas XI IPS.